



## KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTISME DALAM BERINTERAKSI SOSIAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH LUAR BIASA PGRI KAMAL

Fani Nur Anggita<sup>1)</sup>, Nova Estu Harsiwi<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura

<sup>1)</sup>[220611100118@student.trunojoyo.ac.id](mailto:220611100118@student.trunojoyo.ac.id), <sup>2)</sup>[nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id](mailto:nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id)

### Histori artikel

*Received:*  
2 Juni 2025

*Accepted:*  
10 Juni 2025

*Published:*  
11 Juni 2025

### Abstrak

Komunikasi merupakan bagian penting bagi seseorang dalam menjalani kehidupan, termasuk anak berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan komunikasi anak autisme dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah SLB PGRI Kamal yang mencakup faktor apa saja yang menghambat perkembangan kemampuan komunikasi siswa dan hambatan yang dialami oleh guru. Metode yang digunakan peneliti yaitu metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu siswa ABK autisme, khususnya pada siswa berinisial D. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan instrumen wawancara terstruktur kepada guru pembimbing ABK autisme. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dengan jawaban ya atau tidak yang ditujukan kepada siswa ABK autisme untuk mengidentifikasi karakteristik siswa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa autisme yang berinisial nama D tergolong tidak lancar dan sulit dimengerti. Siswa D hanya mampu mengucapkan maksimal dua kata dengan artikulasi yang tidak jelas. Guru masih kesulitan memahami apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh siswa tersebut, sehingga ketika tidak tersampaikan siswa akan memberontak. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan fasilitas dan belum tersedianya terapi wicara di SLB tersebut, sehingga belum mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa autisme secara maksimal.

**Kata-kata Kunci:** Kemampuan Komunikasi, Autisme, Interaksi Sosial

\*Corresponding author: Fani Nur Anggita ([220611100118@student.trunojoyo.ac.id](mailto:220611100118@student.trunojoyo.ac.id))

**Abstract.** Communication is an important part of a person's life, including children with special needs. The purpose of this study was to determine the communication skills of autistic children in social interaction in the SLB PGRI Kamal school environment, which includes factors that inhibit the development of students' communication skills and obstacles experienced by teachers. The method used by the researcher is a descriptive qualitative method. The subjects of the study were students with special needs with autism, especially students with the initials D. The data collection techniques used were interviews and observations. Interviews were conducted using structured interview instruments with teachers supervising special needs with autism. Observations were conducted using observation sheets with yes or no answers addressed to students with special needs with autism to identify the characteristics of the students. The results of the study showed that the communication skills of autistic students with the initials D were classified as not fluent and difficult to understand. Student D was only able to say a maximum of two words with unclear articulation. Teachers still have difficulty understanding what the students need and want, so that when it is not conveyed, the students will rebel. This is due to limited facilities and the unavailability of speech therapy at the SLB, so that it has not been able to improve the communication skills of autistic students optimally.

**Keywords:** Communication Skills, Autism, Social Interaction

## Latar Belakang

Komunikasi adalah bagian penting bagi setiap orang untuk menjalani kehidupan. Seseorang yang memiliki kemampuan komunikasi yang mahir cenderung menunjukkan peningkatan kepercayaan diri ketika terlibat dalam interaksi interpersonal. Komunikasi merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh pihak pertama dengan pihak lainnya untuk mengkomunikasikan suatu informasi atau pesan. Menurut Budiono dan Abdurrohman (2020) komunikasi memiliki empat indikator ketercapaian: (1) mampu mengeluarkan ide dan pemikiran, (2) mampu mendengarkan dengan efektif, (3) mampu menyampaikan informasi dengan baik, dan (4) menggunakan bahasa yang baik dan efektif. Menurut Pratiwi dkk, (2022) ketika berkomunikasi terdapat dua macam kode yang harus diperhatikan, yaitu kode verbal dan kode non-verbal.

Kode verbal merupakan kode yang menggunakan bahasa, seperti seperangkat kata yang disusun secara terstruktur menjadi kalimat yang memiliki arti yang dikemas dalam bentuk komunikasi lisan (berinteraksi melalui pembicaraan dan umpan balik secara langsung) maupun tulisan (pembuatan pesan secara tertulis), sedangkan kode non-verbal merupakan bahasa isyarat atau bahasa diam. Tanpa komunikasi seseorang dapat dianggap kehilangan tujuan, karena dengan komunikasi seseorang dapat memahami informasi dan menyampaikan pesan. Selain itu, dengan komunikasi seseorang juga akan lebih bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan memberikan kesempatan bersosialisasi dengan lingkungan, keterampilan sosial dapat terbentuk dengan baik (Fitriah dkk, 2020). Sebaliknya, jika seseorang tidak bersosialisasi dengan lingkungan, maka akan terbentuk sifat yang pemalu, minder, takut, dan sulit berinteraksi dengan lingkungannya.

Komunikasi berkaitan erat dengan interaksi sosial. Interaksi sosial tidak dapat dikatakan lancar apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu kontak sosial dan adanya komunikasi (Humaira & Mawardah, 2024). Interaksi sosial dapat membuat individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Dimana manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan pernah lepas dari lingkungan sosial di sekitarnya, dan pasti membutuhkan interaksi sosial tersebut. Dalam kehidupan bermasyarakat, interaksi merupakan faktor utama yang menciptakan kelangsungan proses kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis, termasuk hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial terjadi ketika seseorang melakukan tindakan yang dapat memicu respon dari orang lain yang mengetahuinya, karena pada dasarnya dapat dikatakan interaksi ketika adanya tindakan dan reaksi antara individu yang berinteraksi.

Melalui interaksi ini seseorang dapat memahami norma sosial, nilai budaya, dan bahasa komunikasi yang digunakan sehari-hari. Interaksi sosial memiliki dampak besar bagi perkembangan seseorang, karena dapat mempengaruhi perilaku, keyakinan, nilai-nilai, dan pandangan seseorang terhadap dunia. Tanpa interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama dan tidak akan terjadi perubahan sosial dalam masyarakat, sehingga interaksi sosial harus terjadi di semua lingkungan kehidupan manusia, salah satunya lingkungan sekolah bagi anak (Fannalia dkk, 2023). Sekolah merupakan salah satu ruang bagi anak untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial yang membuka peluang terjadinya berbagai bentuk interaksibaik secara individu maupun kelompok, sehingga anak dapat mengasah keterampilannya lebih baik. Interaksi dalam pendidikan akan membentuk landasan bagi anak agar dapat memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang, keyakinan, dan kebudayaan (Desiani, 2020). Sehingga di sekolah anak tidak hanya belajar akademik tetapi juga kemampuan sosialnya.

Namun pada faktanya tidak semua anak terlahir dengan kesempurnaan. Beberapa dari mereka memiliki keterbatasannya masing-masing yang biasa disebut anak dengan berkebutuhan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan individu yang memerlukan penanganan khusus karena memiliki kekurangan atau keterbatasan dalam satu atau lebih kemampuan fisik maupun psikis (Azizah, 2022). Mereka memiliki gangguan baik dari segi fisik, mental, emosional, intelektual, ataupun sosial. Sehingga membutuhkan layanan pendidikan, sosial, bimbingan konseling, dan layanan individual lainnya (Putra dkk, 2021). Mereka yang dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus jelas berbeda dengan anak yang berusia sebayanya. Secara signifikan mereka mengalami hambatan dalam

perkembangannya, sehingga menghambat keberhasilan mereka dalam kepribadian, berinteraksi sosial, serta dalam pendidikannya.

Anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi beragam jenis, salah satunya adalah autisme. Anak dengan gangguan autisme memiliki hambatan perkembangan yang kompleks. Anak autis adalah anak yang mengalami kesulitan berkomunikasi karena terbatasnya pemahaman dan penggunaan bahasa. (Ulum & Damayanti, 2023). Anak autisme kompleks yang disebabkan oleh gangguan saraf otak akan mengalami kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi sosial karena cenderung menyendiri dan kurang keterampilan sosial atau keinginan berinteraksi dengan orang lain (Chairunnisyah & Monang, 2023). Menurut Jamaris (2015) autisme dapat terjadi dengan gejala yang beragam, namun masih dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian, (1) kelainan dalam berinteraksi sosial, (2) kelainan dalam berkomunikasi, (3) kelainan dalam perhatian, dan (4) perilaku yang berulang.

Keterbatasan komunikasi pada anak autisme dapat berdampak pada kesulitan dalam menyatakan apa yang dibutuhkan dan diinginkan, sehingga dapat membuat orang lain kesulitan memahami informasi yang disampaikan anak tersebut (Saleh & Mutahara, 2023). Mereka kesulitan dalam penyampaian pikiran (seperti keinginan untuk makan, minum, ke kamar mandi, ataupun lainnya) dan juga penyampaian perasaan (seperti sedang bahagia, sedih, takut, maupun marah). Meskipun dengan adanya keterbatasan tersebut tidak menutup mereka untuk menempuh pendidikan seperti anak normal pada umumnya. Karena Pendidikan merupakan faktor penting untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka (Una dkk, 2023). Adanya SLB (Sekolah Luar Biasa) sebagai lembaga pendidikan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan ABK. Lingkungan sekolah ini dapat mendukung perkembangan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak autisme. Karena lingkungan sekolah merupakan tempat yang dapat berdampak besar bagi perkembangan sosial dan emosional mereka. Namun, lingkungan sekolah yang kurang mendukung atau kurang pemahaman terhadap kebutuhan anak autisme dapat memperburuk kesulitan komunikasi dan interaksi sosial mereka. Untuk itu, lingkungan sekolah yang mendukung interaksi sosial positif akan meningkatkan keberhasilan akademik dan adaptasi anak.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kemampuan komunikasi anak autisme dalam berinteraksi sosial di lingkungan Sekolah SLB PGRI Kamal. Seperti mengidentifikasi hambatan perkembangan komunikasi yang dialami oleh anak autisme dan hambatan yang dialami oleh guru. Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat

pentingnya kemampuan komunikasi anak autisme terhadap perkembangan sosial-emosional mereka. Kemampuan komunikasi menjadi kunci keberhasilan anak autisme dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah. Minimnya pemahaman dan strategi yang tepat dalam mendukung komunikasi anak autisme dapat berpotensi menghambat perkembangan mereka. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru, orang tua, maupun tenaga kependidikan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak autisme dengan penanganan yang efektif dan tepat.

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memaparkan dan menganalisis permasalahan yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Kamal. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua kali tahap. Tahap pertama pengambilan data wawancara yang dilaksanakan pada Hari Rabu, 7 Mei 2025, dan tahap kedua pengambilan data observasi yang dilaksanakan pada Hari Rabu, 21 Mei 2025. Subjek pada penelitian ini yaitu siswa ABK autisme, khususnya pada siswa berinisial D.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada guru pembimbing ABK autisme dengan menggunakan instrumen wawancara terstruktur. Wawancara kepada guru sebagai narasumber utama untuk memperoleh informasi terkait hambatan apa saja yang dialami siswa dan guru selama proses pembelajaran. Kemudian observasi ditujukan kepada siswa ABK autisme, khususnya pada siswa berinisial nama D yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui karakteristik siswa autisme tersebut. Observasi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung dan peneliti mengamati secara nyata bagaimana interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu metode triangulasi, untuk menguji keabsahan data dan memastikan bahwa informasi yang diberikan oleh narasumber utama (guru) sesuai dengan fakta di lapangan (hasil observasi). Data wawancara memberikan pemahaman mendalam tentang subjek penelitian, yaitu siswa autisme khususnya siswa berinisial D dan data observasi memberikan gambaran langsung tentang perilaku dan interaksi di lapangan antara guru dan siswa tersebut. Peneliti menganalisis secara mendalam hasil wawancara dan observasi dengan membandingkan kedua temuan tersebut guna memperoleh kesamaan hasil kedua teknik yang berbeda untuk memperkuat

hasil penelitian agar lebih akurat.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Ibu (E) sebagai guru pendamping siswa autisme berinisial nama D, beliau mengatakan bahwa siswa D kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial di lingkungan sekolah. Siswa tersebut hanya dapat berbicara dengan satu sampai dua kata, dengan artikulasi yang kurang jelas. Terkadang guru pun masih kesulitan memahami keinginan atau maksud dari siswa tersebut. Ketika apa yang diinginkan tidak terpenuhi siswa tersebut akan berteriak dan berontak. Meskipun masih dapat mendengarkan perintah dan bersedia bersalaman, namun hal tersebut hanya dapat dilakukan oleh guru pendampingnya saja, sedangkan dengan guru yang lain siswa tersebut terkadang menolak. Kemudian respon siswa D terhadap pihak yang belum dikenal dengan baik akan menunjukkan respon yang kurang sesuai, seperti marah-marah dan teriak. Siswa D menunjukkan sikap kurang suka dalam berinteraksi sosial, hal ini dapat dilihat dari kebiasaannya yang lebih suka bermain sendiri, menolak ketika diajak bermain bersama dengan teman-temannya, serta jarang melakukan kontak mata. Siswa D juga tidak mau diganggu dan apabila diganggu akan marah-marah, teriak, dan berontak. Selain itu, siswa D juga hanya mau mengerjakan tugas satu kali saja, ketika diberikan tugas kembali pasti menolak dan hanya ingin bermain.

Berdasarkan hasil observasi karakteristik anak autisme, khususnya pada siswa D diperoleh data: (1) Secara aspek komunikasi siswa D mengalami perkembangan bahasa yang lambat atau bahkan sama sekali tidak ada; seperti tidak mendengarkan ketika diajak bicara; sering berbicara sendiri tanpa arti secara berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dimengerti orang lain; dan ketika mendengar orang bernyanyi suka meniru tanpa tau artinya. (2) Secara aspek interaksi sosial siswa D lebih suka menyendiri; tidak tertarik untuk bermain bersama dengan teman; apabila diajak bermain, ia tidak mau dan menjauh; serta menghindari kontak mata dan memilih menghindar. (3) Secara aspek emosional siswa D sering marah tanpa alasan yang jelas; memiliki kebiasaan yang kurang baik seperti mengamuk tak terkendali jika dilarang melakukan sesuatu atau keinginannya tidak terpenuhi; bahkan ketika mengamuk sering menyakiti orang lain seperti guru yang menenangkannya. (4) Secara aspek perilaku siswa D menunjukkan perilaku yang berlebihan (hiperaktif) seperti berlari-lari di sekitar kelas; sering melakukan gerakan yang berulang-ulang seperti melakukan gerakan yang berputar-putar; namun terkadang juga duduk bengong dengan tatapan kosong. (5) Secara aspek bermain siswa D lebih suka bermain dengan teman yang

berusia di atasnya daripada teman sebaya; namun kreatif dalam bermain manik-manik, bahkan lebih fokus ketika belajar keterampilan; suka dengan benda yang bulat-bulat seperti bola, roda, ataupun kipas angin, serta suka sesuatu yang berputar-putar.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dipaparkan, diperoleh data bahwa anak autisme khususnya siswa D menunjukkan karakteristik autisme yang signifikan. Hal ini menimbulkan adanya hambatan bagi mereka pada kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah SLB PGRI Kamal. Dari segi aspek komunikasi, siswa D mengalami keterbatasan komunikasi yang cukup parah. Siswa D hanya mampu berkomunikasi dengan satu atau dua kata dan artikulasi yang kurang jelas sehingga sulit dipahami bahkan oleh guru pendampingnya. Ketidakmampuan ini berdampak pada kesulitannya dalam mengekspresikan kebutuhan dan keinginan, mengakibatkan perilaku berontak ketika keinginannya tidak terpenuhi. Hal ini sejalan dengan penelitian Saleh & Mutahara (2023) yang menyebutkan bahwa keterbatasan komunikasi pada anak autisme dapat berdampak pada kesulitan dalam menyatakan apa yang dibutuhkan dan diinginkan, sehingga dapat membuat orang lain kesulitan memahami informasi yang disampaikan anak tersebut. Selain itu, pada observasi juga ditemukan adanya perilaku echolalia, yaitu mengulang kata atau kalimat tanpa memahami artinya, meniru lagu tanpa mengerti liriknya. Hal ini menunjukkan adanya hambatan dalam pemahaman dan produksi bahasa.

Secara aspek interaksi sosial, siswa D menunjukkan kecenderungan untuk menyendiri dan menghindari interaksi sosial. Menolak ajakan bermain teman sebaya, menghindari kontak mata, bereaksi negatif (seperti marah, teriak, dan berontak) ketika diganggu atau berinteraksi dengan orang yang kurang dikenalnya. Lebih menyukai bermain dengan anak yang lebih tua juga termasuk kebiasaan unik dalam interaksi sosialnya. Hal ini konsisten dengan karakteristik anak autisme yang dipaparkan oleh Nurfadhillah (2021) yang menekankan pada kesulitan dalam berinteraksi sosial pada anak autisme dan keinginan untuk bermain sendiri.

Dengan ini guru menerapkan metode pembelajaran dengan media gambar untuk mempermudah komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa D dalam pembelajaran. Dengan menggunakan media gambar siswa D dapat mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru. Hal ini relevan dengan penelitian Patimah dkk, (2022) yang menyebutkan bahwa layanan interaksi sosial pada anak autis lebih diajarkan pada mengenal dan mengidentifikasi hal-hal inti dengan menggunakan media pembelajaran seperti kartu kata dan kartu gambar. Selain itu penelitian ini juga relevan

dengan penelitian Nursita dkk, (2020) yang menyebutkan bahwa media flash card mempengaruhi kemampuan komunikasi rekspresif anak dengan autisme di RA Ar Rahmah yang berusia 6 tahun. Pada penelitian ini juga diketahui bahwa dengan menggunakan media gambar, komunikasi antara guru dan siswa D menjadi lebih mudah.

Secara aspek emosional, siswa D menunjukkan ketidakstabilan emosional yang ditandai dengan kemarahan yang seringkali muncul tanpa sebab yang jelas. Perilaku ini dapat terjadi ketika keinginannya tidak terpenuhi atau ketika dilarang melakukan sesuatu yang berujung pada perilaku memberontak dan bahkan menyakiti orang lain. Reaksi emosional seperti ini membutuhkan strategi dan penanganan khusus yang efektif.

Secara aspek perilaku, siswa D menunjukkan perilaku hiperaktif seperti berlarian di kelas, melakukan gerakan berulang-ulang, dan terkadang duduk bengong dengan tatapan kosong. Namun, siswa D menunjukkan fokus yang tinggi ketika terlibat dalam kegiatan yang diminati, seperti bermain manik-manik dan aktivitas yang melibatkan benda-benda bulat dan berputar. Perilaku ini menunjukkan adanya kebutuhan sensorik yang perlu diperhatikan dalam perencanaan penanganan. Keengganan untuk mengerjakan tugas lebih dari satu kali juga menunjukkan diperlukannya strategi yang tepat dalam pembelajaran.

Penerapan strategi yang tepat sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan perilaku dan emosional pada siswa autisme khususnya siswa D. Adapun strategi yang dapat dilakukan misalnya seperti memberikan berbagai aktivitas pembelajaran kepada siswa sesuai dengan minat siswa tersebut, namun tetap harus memperhatikan banyaknya tugas dan jam pembelajaran agar tetap fleksibel. Hal ini sesuai dengan penelitian Hamidaturrohmah & Mulyani (2020) yang menyebutkan salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menganani anak berkebutuhan khusus adalah dengan memilih tantangan dengan memberikan ragam aktivitas pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa dan jam belajar yang fleksibel. Namun strategi ini diperlukan adanya kerja sama antara guru dengan orang tua agar berjalan dengan maksimal.

Lingkungan sekolah yang mendukung, guru yang terlatih, dan strategi penanganan yang tepat sangat penting untuk membantu anak autisme mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial mereka. Namun, berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa masih kurangnya penanganan khusus seperti terapi wicara pada perkembangan komunikasi siswa D. Untuk itu, diperlukan adanya pendekatan secara interpersonal antara guru dan siswa D untuk memahami dan mendukung perkembangan komunikasinya. Dengan adanya pendekatan secara personal ini dapat membangun kemampuan komunikasi siswa D untuk menyampaikan apa yang diinginkannya seperti ingin makan, minum, atau ke kamar

mandi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Faizal & Hartanto (2024) yang menyebutkan bahwa siswa ABK autisme di Sekolah Alam Cikeas, menggunakan komunikasi interpersonal secara non-verbal untuk membangun kemampuan berkomunikasi anak, seperti menggunakan isyarat tangan dan ekspresi wajah untuk kebutuhan dirinya sendiri seperti ingin bermain, cuci tangan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa autisme berinisial D di SLB PGRI Kamal mengalami hambatan signifikan dalam kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Hambatan ini meliputi keterbatasan bahasa (hanya mampu berkomunikasi dengan satu atau dua kata, artikulasi kurang jelas, dan echolalia), kecenderungan menyendiri dan menghindari interaksi sosial, serta ketidakstabilan emosional yang ditandai dengan kemarahan dan perilaku memberontak ketika keinginannya tidak terpenuhi. Meskipun demikian, siswa D menunjukkan fokus yang tinggi pada aktivitas yang diminati, seperti bermain manik-manik. Berdasarkan hambatan ini perlu adanya strategi pembelajaran yang tepat seperti penggunaan media gambar dan kerja sama antara guru dan orang tua. Selain itu pentingnya terapi wicara dan pendekatan interpersonal untuk mendukung perkembangan komunikasi siswa D. Kemudian, pentingnya lingkungan sekolah yang suportif dan penanganan yang terintegrasi untuk membantu anak autisme mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial mereka.

## Daftar Pustaka

- Azizah, I. (2022). Metode Pengajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB). *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 42-47.
- Budiono, H., & Abdurrohman, M. (2020). Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi (Communication) Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Teratai. *Jurnal IKA: Ikatan Alumni PGSD UNARS*, 8(1), 55-67
- Chairunnisyah, R. & Monang, S. (2023). Kemampuan Komunikasi Anak Autis dalam Berinteraksi Sosial di Sekolah Luar Biasa Karya Tulus Kota Medan. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*. 4(3), 1171-1180. <https://doi.org/10.35870/jimik.v4i3.344>
- Desiani, T. (2020). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII MTS Negeri 3 Kabupaten Tangerang. *Jm2pi: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 47-68. <https://doi.org/10.33853/Jm2pi.V1i1.70>
- Faizal, P. A., & Hartanto, E. (2024). Komunikasi Interpersonal Antara Guru dengan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Membangun Kemampuan Berkomunikasi di Lingkungan Sekolah Alam Cikeas. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(01), 54-62. <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i01.1109>

- Fannalia, Asmirah, & Bachri, S. (2023). Interaksi Sosial Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Anak Di Sekolah Dasar Baraya 2 Kota Makassar. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 3(2), 61-66.
- Fitriah, P. I., Yulianto, B., & Asmarani, R. (2020). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Melalui Penerapan Metode Everyone Is A Teacher Here. *Journal of Education Action Research*. 4(4), 546-555
- Hamidaturrohmah, H., dan Mulyani. 2020. Strategi Pembelajaran Jarak Jauh Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Inklusi Era Pandemi Covid-19. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(2), 247. <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i2.7907>
- Humaira, N.A. & Mawardah, M. (2024). Kemampuan Interaksi Sosial dan Kemampuan Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Pelita Bunda Education Centre Samarinda. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepala Masyarakat)*. 7(1), 42-47. <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v7i1.2762>
- Jamaris, M. (2015). Kesulitan Belajar: Prespektif, Asesmen dan Penanggulangannya. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurfadhillah, S. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota. *BINTANG: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3(3) 462-464.
- Nursita, D., Hamid, L., & Nurhidayah, N. (2020). Media Flash Card untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Anak dengan Autisme di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 1(2), 18-26
- Patimah, S., Hos, J., & Sarmadan. (2022). Pelayanan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kendari. *Welvaart: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 3(2), 137-145. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/WELVAART/index>
- Pratiwi, E. A., Witono, A. H., & Jaelani, A. K. (2022). Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas V SDN 32 Cakranegara Kecamatan Sandubaya Kota Mataram Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. 7(3), 1639-1646
- Putra, P. H., Herningrum, I., & Alfian, M. (2021). Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 80–95. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.55>
- Saleh, W.A. & Mutahara, N. (2023). Augmentatif dan Alternatif Komunikasi dalam Pengembangan Kemampuan Komunikasi Anak Autis. *Research Gate: Universitas Makassar*. 6(2), 72-77.
- Ulum, R.N. & Damayanti, I.K. (2023). Implikatur dalam Terapi Wicara Anak Autis pada Channel Youtube Jaya PLB Unlam. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 83-92. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>
- Una, L. M. W., Beku, V. Y., Soro, V. M., & Laksana, D. N. I. (2023). Pendekatan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 148–158. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2133>